

## **INTEGRASI SAINS DALAM MATERI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM**

**Imelda Wahyuni**

Dosen IAIN Kendari

Email: [imeldawahyuni80@yahoo.com](mailto:imeldawahyuni80@yahoo.com)

### **Abstrak**

Makalah ini membahas tentang integrasi ilmu dalam penyusunan materi pembelajaran bahasa Arab pada Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. Pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari studi linguistik, khususnya dalam memahami beberapa istilah yang terkait dengan pemaknaan kata "bahasa". Makna dari kata tersebut sangat terkait dengan tujuan pembelajaran bahasa, sehingga bahasa dapat diartikan sebagai ilmu dan juga sebagai alat komunikasi. Penelitian ini juga menggambarkan beberapa karakteristik bahasa yang dapat mencerahkan pemahaman peserta didik tentang bahasa pada umumnya, pemahaman tersebut diharapkan dapat disinergikan dengan materi pembelajaran satu satu bahasa asing di Pendidikan Tinggi Islam, yaitu bahasa Arab. Desain materi pembelajaran bahasa Arab harus berdasarkan fakta-fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Faktanya adalah realitas sosial-budaya dari lingkungan akademis dan kebutuhan disiplin keilmuan masing-masing fakultas sangat beragam. Penggunaan studi konseptual dalam penyusunan materi membantu representasi teoritis mengenai materi pembelajaran bahasa Arab. Prinsip dalam penyusunan materi tersebut seyogyanya sejalan dengan prinsip belajar bahasa Arab, yang merupakan prinsip prioritas, gradasi, dan motivasi. Materi pembelajaran bahasa Arab dapat mencakup materi beberapa komponen keterampilan berbahasa dan sesuai dengan kemampuan dasar bahasa pembelajar serta berbasis penjenjangan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang terintegrasi. Integrasi sains dalam materi pembelajaran bahasa Arab untuk memfasilitasi disiplin keilmuan setiap jurusan pada Perguruan Tinggi Islam.

**Kata kunci: Sains, Materi Pembelajaran Bahasa Arab, dan Pendidikan Tinggi Islam**

### **Abstract**

This paper discusses the integration of science in the preparation of learning materials in Arabic on Islamic Higher Education in Indonesia. Arabic learning is inseparable from the study of linguistics, particularly in understanding some of the terms related to the meaning attributed to the word "language". Meanings of the word strongly associated with language learning objectives, so that the language can be interpreted as a science and as a communication tool. This study also illustrates some characteristics of language that could be enlightening understanding of the learners about the language in general, such understanding is expected to be synergized with learning materials one foreign language at the Islamic Higher Education, namely Arabic. Arabic material design should be based on facts, concepts, principles, and skills. The fact is the socio-cultural reality of the academic environment and the needs of disciplines based on each department. The use of conceptual studies in the preparation of the material helps theoretical representation regarding the

material in Arabic. The principle in the preparation of materials in line with the principle of learning Arabic, which is the principle of priority, gradation, and motivation. Preparation of Arabic language materials can include different materials based on language skills, so as to achieve the objectives of integrated instructional materials science. The integration of materials science in learning Arabic to facilitate the practice of science based disciplines at every department in the Islamic Higher Education.

**Keywords: Science, Arabic Learning Materials, and Islamic Higher Education**

## **Pendahuluan**

Pendidikan menjadi pusat kontrol dalam kehidupan manusia, perubahan terjadi pada diri setiap insan setelah melewati jenjang pendidikan. Masa sekolah pada setiap jenjang tersebut menjadi wadah untuk mencerdaskan kehidupan manusia. Masa pendidikan dapat di klasifikasi menjadi tiga bagian, yaitu; masa pra sekolah, masa sekolah, dan masa pasca sekolah. Pendidikan pada masa pra sekolah dikenal dengan pendidikan usia dini dan taman kanak-kanak, sedangkan jenjang pendidikan pada masa sekolah dimulai pada sekolah dasar, dilanjutkan pada sekolah menengah (menengah pertama dan menengah umum), dan selanjutnya pada jenjang perguruan tinggi.

Salah satu perguruan tinggi di Indonesia disebut dengan Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN), istilah ini populer dengan sebutan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Terdapat tiga jenis perguruan tinggi yang termasuk dalam kategori ini, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN). Ketiga jenis ini memiliki beberapa fakultas/jurusan yang representatif sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam pembentukan dan pengembangan kompetensi berdasarkan bakat dan minat.

Berdasarkan sejarah, lembaga pendidikan tinggi Islam telah dirintis sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda dengan tujuan untuk mengangkat harga diri kaum muslim yang terjajah. Pada masa revolusi kemerdekaan tahun 1945 telah didirikan Sekolah tinggi Islam (STI) di Jakarta, dan berpindah ke Yogyakarta hingga akhirnya didirikan Universitas Islam Indonesia (UII) tahun 1948, sedangkan Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) didirikan pada tahun 1951. Berdasarkan PP Nomor 11 Tahun 1960 tentang Pembentukan Institut agama Islam Negeri (IAIN) maka pada tahun 1960 IAIN diresmikan di Yogyakarta. Pada mulanya perguruan tinggi agama Islam lebih populer sebagai perguruan tinggi yang memiliki fakultas/jurusan ilmu keagamaan, yaitu agama Islam, namun pada masa

perkembangannya terdapat fakultas dan jurusan di luar studi keislaman. Hal ini diiringi perubahan status “institut” menjadi “universitas”.<sup>1</sup>

Keberadaan fakultas atau jurusan di luar studi Islam menjadi konsumsi olah pikir para ilmuan dan praktisi pendidikan dalam menanggapi integrasi ilmu keislaman dan sains dalam sistem pembelajaran pada PTKI, baik negeri maupun swasta. Fakultas atau jurusan yang berbasis ilmu pengetahuan sains yang berada pada naungan perguruan tinggi Islam megelaborasi pengetahuan agama dan pengetahuan sains dalam distribusi mata kuliah, salah satunya adalah pembelajaran bahasa Arab sebagai mata kuliah alat pada setiap fakultas atau jurusan. Pada umumnya Bahasa Arab menjadi mata kuliah pada setiap fakultas atau jurusan, baik studi keagamaan maupun studi di non keagamaan, secara khusus pembelajaran mata kuliah tersebut mengintegrasikan ilmu agama dan sains.

Materi bahasa Arab diajarkan berdasarkan tujuan umum, yaitu; untuk memperoleh kompetensi reseptif dan produktif. Kompetensi reseptif fokus terhadap kemampuan mendengar atau menyimak dan kemampuan membaca, sedangkan kompetensi produktif fokus terhadap kemampuan berbicara dan menulis. Materi yang dituangkan dalam pembelajaran sebagai upaya untuk memenuhi kedua kompetensi tersebut disiapkan dalam bentuk latihan dan evaluasi yang sesuai dengan pencapaian kedua kompetensi tersebut. Ketentuan ini berlaku hampir pada semua fakultas atau jurusan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Oleh karena itu dipandang perlu menyiapkan materi pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan sains dalam materi tersebut.

Istilah sains dapat dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang seksama. Kebanyakan pemahaman terkait hal ini dihubungkan dengan ilmu-ilmu eksakta, sehingga PTKI sebagai lembaga pendidikan keagamaan mengupayakan terjadinya penyerapan materi ajar yang relevan dengan ilmu eksakta tersebut, khususnya pada jurusan atau fakultas yang cakupannya di luar kategori studi Islam. Realitas ini tergambar pada upaya para pengajar memunculkan sisi keilmuan sains ini dalam materi ajar pada PTKI, baik yang tercantum pada kurikulum maupun keterkaitan yang dirangkum dalam kreativitas tenaga pengajar dalam mengelaborasi pengetahuan sains dalam komponen kurikulum tersebut.

Tulisan ini mengenai beberapa pokok pikiran terkait istilah sains dan integrasi sains yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Arab, deskripsi tentang proses integrasi sains dalam materi bahasa Arab pada PTKI di Indonesia, dan deskripsi materi bahasa Arab berdasarkan keempat keterampilan bahasa melalui integrasi sains pada materi ajar untuk pencapaian kemampuan berbahasa Arab.

---

<sup>1</sup> [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Perguruan\\_tinggi\\_Islam\\_negeri\\_di\\_Indonesia](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Perguruan_tinggi_Islam_negeri_di_Indonesia) diakses pada 19 September 2016.

### Term Bahasa dan Ragam Pemaknaannya sebagai IlmuSains dan Alat Komunikasi

Bahasa sebagai alat komunikasi sosial dapat dilantunkan dan dijumpai pada lingkungan masyarakat manapun. Sehingga kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Bahasa berakar dan menyerap masuk ke dalam pikiran-pikiran manusia, menjembatani hubungan manusia dengan manusia yang lain. Secara etimologi pengertian bahasa dalam Kamus Linguistik diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.<sup>2</sup> Senada dengan pengertian tersebut, bahasa dalam *The Lexicon Webster Dictionary* disebut dengan kata “*language*” dan diartikan *language is a system of communication between humans through written and vocal symbols* atau dengan makna *speech peculiar to an ethnic, national, or cultural group*.<sup>3</sup> Definisi ini menegaskan bahwa bahasa adalah suatu sistem komunikasi antara masyarakat secara langsung, baik secara tulisan maupun dengan simbol lisan.

Sedangkan definisi terminologis menurut Keraf, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.<sup>4</sup> Pateda juga mengungkapkan bahwa bahasa adalah alat yang mampu menghubungkan dunia seseorang dengan dunia di luar dirinya, dunia seseorang dengan lingkungannya, dunia seseorang dengan alamnya, bahkan dunia seseorang dengan Tuhannya.<sup>5</sup> Beberapa ahli mengungkapkan definisi tentang bahasa,<sup>6</sup> yaitu: Mario Pei and Frang Gaynor menyebutkan bahwa *language is a system of communication by sound, i. e. through the organs of speech and hearing, among human being of certain group or community, using vocal symbols possessing arbitrary conventional meanings*. Artinya bahasa adalah suatu sistem komunikasi dengan bunyi, yaitu melalui alat pengucapan dan pendengaran, antar manusia dalam masyarakat atau kelompok tertentu, menggunakan simbol suara yang memiliki makna konvensional sewenang-wenang.

Mary Finochiaro juga mengungkapkan bahwa *language is a system of arbitrary, vocal symbols wich permits all people in a given culture, or orther people who have learned the system of that culture, to communication or interact*. Artinya bahasa adalah

---

<sup>2</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Cet. V; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 96.

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *The Lexicon Webster Dictionary Vol. I* (Cet VI; America: The English Language Institute of America, Inc, 1977), h. 536.

<sup>4</sup> Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Cet. IX; Jakarta: PT. Nusa Indah, 1993), h. 1.

<sup>5</sup> Mansoer Pateda, *Linguistik: Sebuah Pengantar* (Cet. VII; Bandung: PT. Angkasa, 1994), h. 5.

<sup>6</sup> Definisi-definisi yang diungkapkan beberapa ahli tersebut sengaja dituliskan oleh penulis untuk memberikan gambaran bahwa pandangan tentang definisi bahasa itu sangat beragam. Adapun sumbernya dapat dilihat pada A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar* (Cet. X; Bandung: PT. Angkasa, 1993), h. 82.

suatu sistem dari lambang sewenang-wenang, berkenaan dengan simbol suara yang mengijinkan semua orang dalam kultur tertentu, atau orang lain yang telah mempelajari sistem pada kultur itu, untuk berkomunikasi atau saling berhubungan. Selain itu, Joseph A. De Vito berpendapat bahwa *language is a potentially self – reflexive, structured system of symbols which catalog the objects, events, an relation in the world*. Artinya bahasa adalah suatu potensi diri - sistem lambang refleksif, yang membangun sistem pada simbol dengan daftar obyek, peristiwa, suatu hubungan di dunia. Judith Green berpendapat pula bahwa *language is the set of all possible sentences, and the grammar of the language as the rules which distinguish between sentences and nonsentences*. Artinya bahasa merupakan satuan dari semua kalimat, dan tata bahasa sebagai aturan yang membedakan antara kalimat dan yang bukan kalimat.

Perbedaan pendapat tentang pengertian bahasa<sup>7</sup> sangat beragam, tergantung pada teori yang digunakan dalam menganalisa bahasa itu sendiri. Setiap teori memiliki definisi yang berbeda antara satu dan lainnya. Jika hal ini diperturukkan maka tidak mungkin manusia berbicara tentang bahasa dengan “bahasa” yang sama. Salah satu teori yang telah tersebar luas secara umum adalah teori struktural.<sup>8</sup> Berdasarkan teori struktural bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional.<sup>9</sup> Definisi ini menggambarkan bahwa bahasa memiliki ciri-ciri khusus yang melekat pada bahasa itu sendiri. Sejumlah ciri-ciri tersebut merupakan hakikat bahasa, antara lain adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.<sup>10</sup>

Hal ini sesuai dengan pendapat Ronald Wardhaugh bahwa:

---

<sup>7</sup> Bahasa adalah ungkapan pikiran dan perasaan manusia yang secara teratur dinyatakan dengan memakai alat bunyi. Perasaan dan pikiran merupakan bahasa, sedangkan bunyi yang teratur merupakan bentuk bahasa. Jika bahasa-bahasa mirip satu sama lain secara sistematis maka bahasa-bahasa itu dinamakan sejenis. Meskipun hal yang demikian dinyatakan dengan berdasarkan ilmu pengetahuan, tetapi hanyalah berdasarkan penyelidikan terhadap bunyi-bunyi dalam bahasa tadi digolongkan. Sedangkan kelompok besar dari bahasa-bahasa bersaudara dinamakan rumpun. Lihat Tim Penulis Ensiklopedi Umum, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973), h. 139.

<sup>8</sup> Tokoh-tokoh strukturalisme dalam linguistik diantaranya adalah Ferdinand de Saussure. Menurut aliran strukturalisme, struktur adalah suatu kenyataan dasar yang obyektif ada, dan dapat diruangkan secara subyektif, seperti dalam struktur bahasa. Dalam bahasa, yang dimengerti sebagai “kode”, yakni sistem tanda yang dapat digabungkan menurut aturan tertentu dengan fungsi komunikatif, tampak corak dasar setiap susunan kenyataan, yang dengannya setiap gejala dapat ditentukan dan diterangkan. Cara menerangkan melalui struktur utamanya digunakan untuk menerangkan perilaku manusia dan juga gejala-gejala kemasyarakatan. Lihat Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia JilidVI* (t. tp.: Ichtiar Baru Van Hoeve & Elsevier Publishing Projects, t. th.), h. 3314.

<sup>9</sup> Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum* (Cet. I; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 1.

<sup>10</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 15.

*Linguist are in broad agreement about some of the important characteristics of human language, and one definition of language widely associated with linguistics may be used to illustrate areas of agreement. This particular definition states that language is a system of arbitrary vocal symbols used for human communication.*<sup>11</sup>

Maksudnya bahwa para ahli linguistik pun sepakat tentang beberapa karakteristik penting bahasa manusia, dan salah satu definisi bahasa yang dihubungkan dengan linguistik biasanya digunakan untuk memaparkan batasan-batasan kesepakatan mereka tentang bahasa. Definisi utama ini berbunyi “*language is a system of arbitrary vocal symbols used for human communication.*” Definisi ini berarti bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbol vokal arbitrer yang terdapat pada komunikasi manusia. Pada dasarnya keunikan manusia itu tidak terletak pada kemampuan berpikirnya, tetapi terletak pada kemampuan bahasanya. Sehubungan dengan hal ini Cassirer berpendapat bahwa manusia merupakan *animal symbolicum* (makhluk yang menggunakan simbol), yang secara generatif memiliki cakupan yang lebih luas dari pada makhluk lainnya, karena dalam kegiatan berpikir manusia menggunakan simbol.<sup>12</sup>

Kemudian Ferdinand de Saussure sebagai ahli linguistik mengungkapkan aspek-aspek bahasa dalam bahasa Prancis, yaitu *parole*, *langue*, dan *langage*. “*Parole*” adalah keseluruhan yang diucapkan orang, termasuk konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur. “*Parole*” bukanlah fakta sosial karena seluruhnya merupakan hasil individu yang sadar. Pada lingkungan masyarakat tentulah banyak “*parole*” dan realisasi dari kendala-kendala gramatikal suatu bahasa. Gabungan antara “*parole*” dan gramatikal bahasa disebut “*langage*”, apabila unsur-unsur individu dari “*langage*” dapat dihilangkan maka hal itu berarti dapat menghilangkan unsur-unsur yang tak teramalkan. Sehingga diperoleh konsep bahasa yang sesuai dengan konsep fakta sosial. Hal inilah yang disebut “*langue*” yang berarti keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat bahasa, dan merupakan sesuatu yang memungkinkan masyarakat penutur saling memahami.<sup>13</sup> Pengertian bahasa berdasarkan ketiga kata tersebut memperlihatkan adanya perbedaan makna antara ketiganya, namun yang menjadi pengertian bahasa berdasarkan fakta sosial adalah pengertian dari kata “*langue*”. Sebagaimana halnya realitas bahasa erat kaitannya dengan fakta sosial, karena bahasa merupakan bagian dari kehidupan sosial.

<sup>11</sup> Ronald Wardhaugh, *Introduction to Linguistics* (t.tp: Mc Graw-Hill Book Company, 1972), h. 3.

<sup>12</sup> Ernest Cassirer, *An Essay on Man* (New Heaven: Yale University Press, 1944) dikutip dari buku Jujun S. Suryasumantri, *Filsafa Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Cet. X; Jakarta: Sinar Harapan, 1996), h. 171.

<sup>13</sup> Mengenai pembahasan “*parole, langage, dan langue*” untuk lebih jelasnya lihat Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* (Cet. III; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, t. th.), h. 6-9.

### Karakteristik Bahasa

Pada umumnya para ahli menyebutkan beberapa ciri-ciri atau karakteristik terkait pengertian hakikat bahasa. Meskipun terdapat perbedaan pendapat secara tersurat, pada dasarnya menunjukkan maksud yang serupa. Adapun karakteristik bahasa berdasarkan beberapa ahli<sup>14</sup> adalah:

1. Bahasa adalah sebuah sistem.

Bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Berkaitan dengan ciri ini bahasa bersifat sistematis dan sistemik.<sup>15</sup> Bahasa bersifat sistematis karena mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur, sehingga bahasa dapat dipelajari. Bahasa bersifat sistemik karena bahasa bukan suatu sistem tunggal, akan tetapi terdiri dari subsistem-subsistem, misalnya subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan subsistem leksikon. Setiap unsur subsistem tersusun menurut aturan atau pola tertentu yang secara keseluruhan membentuk sistem. Apabila tidak tersusun berdasarkan pola atau aturan tertentu maka subsistem tersebut juga tidak dapat berfungsi. Oleh karena itu, setiap bahasa biasanya memiliki kaidah (aturan dan pola) tertentu yang berbeda dengan bahasa lainnya.

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa yang memiliki sistemik dan terkait dengan kaidah bahasa -ilmu Nahwu dan Shorof-, secara khusus kaidah bahasa menjadi mata kuliah penjurusan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Kemampuan mahasiswa menyusun kata demi kata dan merangkai kata menjadi kalimat sehingga dapat berbentuk sebuah paragraf tidak mudah dilaksanakan tanpa pemahaman dengan baik, kebutuhan mahasiswa selain jurusan Pendidikan Bahasa Arab tentu berbeda, hal ini disebabkan karena mahasiswa jurusan Pendidikan bahasa Arab harus menyelesaikan karya tulis ilmiah terakhirnya dalam bahasa Arab, namun pada kondisi tertentu tidak menutup kemungkinan mahasiswa yang tidak berada pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab malah lebih ekspert dalam bidang tersebut.

2. Sistem bahasa berupa lambang-lambang atau tanda yang berupa bunyi.<sup>16</sup>

Kata lambang sering dipadankan dengan kata simbol dalam pengertian yang sama. Manusia mengkaji masalah lambang dalam kajian ilmiah dengan berbagai seluk beluknya dalam bidang kajian yang dinamakan ilmu semiotika atau semiologi, yaitu

---

<sup>14</sup>H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1980), h. 5. Paul S. Anderson, *Language Skill in Elementary Education* (New York: Macmillan Publishing Co. Inc, 1972), h. 35-65.

<sup>15</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 35.

<sup>16</sup> Bahasa dinamakan bunyi karena kelahirannya memiliki gejala-gejala frekuensi, intensitas, dan waktu yang dapat dihasilkan oleh alat ucap dan dapat ditangkap oleh indera pendengar manusia serta dicatat dengan alat-alat mekanis. Dalam batasan ini tulisan dianggap bergantung kepada ujaran. Lihat Tim Penulis Ensiklopedi Umum, *loc. cit.*

ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia, termasuk bahasa.<sup>17</sup> Berbeda dengan tanda, lambang atau simbol tidak bersifat langsung dan alamiah. Lambang menandai sesuatu yang lain secara konvensional, tidak secara alamiah dan langsung.<sup>18</sup>

Ferdinand de Saussure tidak menggunakan istilah lambang atau simbol, melainkan istilah “tanda” atau tanda linguistik. Oleh karena dalam kepustakaan di antara ahli ada yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda. Senada dengan hal tersebut, Samsuripun memilih untuk tidak menggunakan kata “lambang” dengan alasan bahwa ada perbedaan antara makna kata “lambang” dan “tanda”. Kata “lambang” itu memiliki sifat atau ciri khas bagi yang dilambangkan.<sup>19</sup> Misalnya, lambang “neraca” digunakan karena memiliki sifat “tidak berat sebelah” yang dilambangkan sebagai lambang keadilan. Lambang-lambang yang berupa bunyi tersebut lazimnya disebut sebagai bunyi ujar atau bunyi bahasa yang dituturkan oleh si penutur.<sup>20</sup> Setiap lambang bahasa menunjukkan makna atau konsep. Berkaitan dengan ciri tanda atau lambang bunyi ini, bahasa pada dasarnya merupakan paduan antara dua unsur, yaitu *signifie* dan *signifiant*.<sup>21</sup> Setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan konsep atau makna maka dapat disimpulkan bahwa setiap satuan ujaran bahasa memiliki makna, jika terdapat lambang bunyi yang tidak memiliki makna maka lambang tersebut tidak termasuk sistem suatu bahasa. Lambang memiliki artikulasi tertentu, sehingga dalam materi pembelajaran bahasa Arab terkadang terdapat beberapa kosa kata atau istilah yang dituangkan dalam pemaknaan lambang tersebut. Penggunaan lambang dalam materi bahasa Arab lebih banyak terjadi pada latihan mengingat kosa kata.

### 3. Bahasa bersifat arbitrer

Sifat arbitrer<sup>22</sup> menunjukkan hubungan yang sifatnya semena-mena antara *signifie* dan *signifiant* atau antara makna dan bentuk. Hubungan antara lambang dan yang

---

<sup>17</sup> Dalam semiotika atau semiologi yang ditokohi oleh Charles Sanders Peirce dan di Eropa oleh Ferdinand de Saussure membedakan adanya beberapa jenis tanda, yaitu antara lain tanda, lambang, sinyal, gejala, gerak isyarat, kode, indeks, dan ikon. Lihat Abdul Chaer, *Linguistik...*, h. 37.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 40.

<sup>19</sup> Samsuri, *Analisis Bahasa* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Erlangga, 1991), h. 11.

<sup>20</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik...* h. 38.

<sup>21</sup> *Signifie* adalah unsur bahasa yang berada di balik tanda yang berupa konsep dalam benak si penutur, atau yang lebih dikenal dengan istilah makna. Sedangkan *signifiant* adalah unsur bahasa yang merupakan wujud fisik atau yang berupa tanda ujar. Dalam pengertian ini, wujud fisik harus atau hanya berupa bunyi ujar, bunyi non ujar dan tanda yang lain selain bunyi ujar tidak dapat digolongkan dalam *signifiant*. Lihat pendapat De Saussure dalam Soeparno, *loc. cit.*

<sup>22</sup> Menurut Ronald Wardhaugh, salah satu definisi bahasa adalah “*language as arbitrary*”. Ronald Wardhaugh, *op. cit.*, h. 5. Bahasa dikatakan arbitrer karena hubungan antara bahasa sebagai simbol yang berupa rangkaian bunyi obyek dalam atau pengertian yang diwakilinya tidak dapat diramalkan, melainkan



dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu. *Arbitrary* berarti *selected at random and without reason* (dipilih secara acak tanpa alasan). Ringkasnya dalam artian manasuka, seenaknya, atau asal bunyi, tidak ada hubungan logis dengan kata-kata sebagai simbol dengan yang disimbolkan.<sup>23</sup> Meskipun demikian kesemena-menaan ini dibatasi oleh kesepakatan antar penutur, jadi “manasuka” yang muncul itu bisa berakar, berurat, dan mempriadi pada setiap penutur yang kemudian menjadi bagian kesepakatan penutur. Hal ini terjadi karena merupakan kekayaan sosial. Dengan adanya kesepakatan antar penutur maka lahirlah ciri konvensional yang secara implisit sudah mengisyaratkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang diatur dalam suatu konvensi tersebut.

Bahasa digunakan oleh siapa saja dalam transaksi apapun maka bahasa didefinisikan sebagai komunikasi antar manusia yang dicirikan dengan penggunaan simbol-simbol lisan dan tulisan secara acak (arbitrer) sesuai makna yang telah diterima oleh masyarakat penutur.<sup>24</sup> Meskipun lambang-lambang bahasa itu bersifat arbitrer, tetapi juga konvensional. Maksudnya, setiap penutur suatu bahasa mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan. Apabila hal itu dilanggar maka secara otomatis melanggar konvensi tersebut, dan sebagai akibatnya komunikasi antar penutur akan terhambat.

#### 4. Bahasa bersifat produktif

Produktivitas bahasa dapat terlihat dari sejumlah unsur kata yang terbatas namun dapat dibuat satuan-satuan ujarannya yang hampir tidak terbatas. Misalnya diterbitkannya sebuah kamus sebagai kumpulan atau daftar kata-kata dari bahasa tertentu secara sistematis, dan biasanya terbatas pada jumlah tertentu saja. Namun dengan jumlah yang terbatas tersebut manusia sebagai penutur bahasa itu dapat menuturkan sekian banyak kata yang tak terbatas jumlahnya dengan menggunakan unsur kata yang terbatas dalam kamus tersebut. Hal inilah salah satunya yang menunjukkan bahwa bahasa itu sifatnya produktif.

Kosa kata sebagai komponen atau unsur utama yang harus jelas pemaknaannya tidak hanya terbatas pada satu makna, melainkan setiap kata yang tertera dalam kamus kaya pemaknaan, sehingga penutur bahasa tersebut dapat dengan mudah

---

diturunkan sebagai kecakapan yang meminta latihan oleh warga masyarakat yang lebih tua, atau dengan kata lain bahasa sifatnya sosial. Tim Penulis Ensiklopedi Umum, *loc. cit.*

<sup>23</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik...*, *op. cit.*, h. 85.

<sup>24</sup> Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidak-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. J. A. Fishman (ed.), *The Sociolinguistics of Language* (Rowly Masschusetts : Newbury House, 1972), h. 28.

mengidentifikasi kata yang dibutuhkan dalam mengungkapkan ide pikiran untuk sebuah produksi bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sebuah kosa kata bahasa Arab, khususnya kata kerja dapat dijabarkan dalam beberapa bentuk, perubahan kata tersebut sangat bervariasi, ada yang mengalami tambahan satu huruf, dua, huruf atau lebih, ada pula yang mengalami pengurangan huruf, serta terdapat pula yang mengalami pergantian huruf. Setiap kosa kata dalam bahasa Arab dapat dipecah dalam beberapa bentuk kata.

#### 5. Bahasa bersifat dinamis

Sifat atau ciri kedinamisan bahasa ini menggambarkan bahwa bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan tersebut dapat saja terjadi pada tataran apapun, baik pada sistem fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun pada sistem leksikon. Setiap saat memungkinkan adanya tambahan kosakata baru yang muncul, dan sebaliknya kosa kata lamapun ada yang tenggelam dan hilang dari penggunaannya. Kedinamisan bahasa ini pun terjadi pada tataran gramatika yang menyebabkan terjadinya perubahan kaidah dalam bahasa tertentu.

Apabila suatu bahasa mengalami perubahan penting baik dari kosa kata maupun dari segi bunyi dan struktur, seluruh bahasa tersebut dapat berubah menjadi bahasa lain. Hal ini terjadi dalam pijinasi<sup>25</sup> dan kreolisasi<sup>26</sup> dan juga terjadi misalnya dalam perkembangan bahasa-bahasa Romawi Modern yang berasal dari bahasa Latin. Perubahan bahasa menunjukkan bahwa bahasa itu bersifat dinamis. Selain perubahan-perubahan tersebut di atas bahasa dapat pula berubah apabila satu dialek minor bertumbuh menjadi lebih dominan dan putus hubungan dari dialek-dialek lainnya. Pada akhirnya dialek yang putus hubungan tersebut tidak lagi saling memahami dengan dialek-dialek lainnya, dialek itulah yang telah menjadi bahasa baru dan dapat memunculkan dialek-dialek baru melahirkan pijinasi dan kreolisasi dalam siklus waktu yang berkesinambungan.<sup>27</sup> Kedinamisan bahasa menjadi pertanda bahwa suatu komunitas dapat kehilangan bahasanya jika tidak dibudayakan. Setiap insan dapat menjalankan asimilasi terhadap budaya dimana berada. Oleh karena itu ada beberapa

---

<sup>25</sup> “Pijin” adalah alat komunikasi berupa bahasa yang sangat sederhana yang digunakan antara kelompok penutur yang bahasa ibunya berbeda, dan “pijinasi” adalah proses terjadinya sebuah pijin, entah berupa campuran struktur dan leksikon berbagai bahasa, atau penyederhanaan struktur dan leksikon suatu bahasa untuk kontak sosial yang singkat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 767.

<sup>26</sup> Sedangkan “kreol” adalah alat komunikasi sosial dalam kontak yang singkat, atau ragam pijin yang telah memiliki penutur asli. “Kreolisasi” adalah perubahan sebuah pijin menjadi kreol. *ibid.*, h. 530.

<sup>27</sup> Paul Ohoiwutun, *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan* (Cet. I; Jakarta: PT. Kesaint Blanc, 1996), h. 19.

orang yang sangat mudah menyesuaikan dengan bahasa komunitas yang mereka kunjungi atau bahkan berdiam disana dalam kurun waktu lama.

#### 6. Bahasa sifatnya beragam

Bahasa disebut beragam karena adanya variasi atau ragam bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu.<sup>28</sup> Misalnya, untuk situasi formal atau ilmiah digunakan ragam bahasa yang disebut dengan ragam standar atau ragam baku, sedangkan untuk situasi yang tidak formal digunakan ragam nonstandar. Berdasarkan sarana yang digunakan pemakainya, bahasa dapat dibedakan antara ragam tulisan dan lisan. Adapun untuk keperluan pemakainya bahasa dapat dibedakan menjadi ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa sastra, ragam bahasa hukum, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa militer, dan ragam bahasa politik. Kemunculan ragam bahasa sebagai bentuk atau wujud bahasa ditandai dengan ciri-ciri linguistik dan non linguistik. Ciri-ciri linguistik tersebut adalah fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sedangkan ciri-ciri nonlinguistik seperti lokasi atau tempat penggunaannya, lingkungan sosial pemakaiannya<sup>29</sup>, dan lingkungan keprofesian pemakai bahasa yang bersangkutan.

Peran bahasa dalam konteks sosial adalah memelihara identitas dan kohesi masyarakat atau bangsa. Sebuah bangsa mampu menyelenggarakan tertib sosial dan melakukan komunikasi politik karena adanya kesamaan bahasa dan komunikasi ini semakin efektif ketika ditemukan bahasa cetak serta teknologi yang mempercepat komunikasi jarak jauh.<sup>30</sup> Secara khusus bahasa dalam bidang hukum juga memiliki makna tersendiri, Sutan Takdir Alisjahbana menyatakan bahwa bahasa dan hukum merupakan penjelmaan kehidupan manusia dalam masyarakat yang merupakan pula sebagian dari penjelmaan suatu kebudayaan pada suatu tempat dan waktu.<sup>31</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia adalah bagian dari budaya (baca: bahasa), apabila masyarakat tertentu tidak hidup dengan budaya atau bahasanya maka bahasa tersebut hilang tak terpelihara.

#### 7. Bahasa bersifat manusiawi

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki oleh manusia.<sup>32</sup> Meskipun pada realitasnya jika diperhatikan sesungguhnya banyak jenis makhluk lain yang hidup

---

<sup>28</sup> Abdul Chaer, *Linguistik...*, h. 56.

<sup>29</sup> <http://tugasmanajemen.blogspot.com/2011/03/pengertian-bahasa-fungsi-bahasa-ragam.html>

diunduh pada tanggal 20 Mei 2015

<sup>30</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), h. 38.

<sup>31</sup> Pendapat Sutan Takdir Alisjahbana ini dikutip dalam Hilman Adikusuma, *Bahasa Hukum Indonesia* (Cet. II; Bandung: PT. Alumni, 1992), h. 9.

<sup>32</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 137.

bermasyarakat atau berkelompok di sekeliling kehidupan manusia. Misalnya kehidupan hewan (lebah, semut, atau kera). Semua jenis makhluk hidup memiliki suatu sistem komunikasi yang memungkinkan mereka untuk hidup berkelompok dan bekerja sama. Namun terdapat perbedaan antara sistem komunikasi manusia dan hewan. Perbedaan tersebutlah yang menjadi keistimewaan bagi bahasa manusia. Tanpa kemampuan berbahasa maka manusia tidak dapat berpikir secara sistematis dan teratur, sehingga tidak mungkin dapat mengembangkan kebudayaan karena pada saat itu juga hilanglah nilai-nilai budaya dari generasi tanpa adanya kemampuan berbahasa.

Menurut Huxley<sup>33</sup> manusia dapat berpikir dengan baik, mengadakan reformasi, mempertahankan nilai-nilai ajarannya, dan selalu mengkaji masalah ilmiah yang dihadapi karena mereka memiliki kemampuan bahasa. Dengan tidak adanya bahasa manusia tidak mampu berpikir secara rumit dan abstrak dalam kegiatan ilmiah. Binatang tidak diberkati dengan bahasa yang sempurna sebagaimana yang dimiliki oleh manusia, maka dikatakan bahwa bahasa itu bersifat manusiawi.

Karakteristik bahasa tersebut mengilustrasikan makna bahasa dalam tujuh pemaknaan, jika seseorang memahami karakteristik bahasa tersebut di atas maka ia pula memahami makna bahasa secara komprehensif. Sehingga jelaslah bahwa secara umum bahasa merupakan sebuah sistem yang berupa bunyi yang diucapkan oleh makhluk hidup untuk menyatakan ide, pikiran, perasaan, dan keinginannya kepada yang lainnya.

### **Desain Materi Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam**

Pembelajaran Bahasa Arab merupakan salah satu bentuk pembelajaran dalam sistem pendidikan pada jenjang perguruan tinggi yang populer dengan istilah mata kuliah Bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi salah satu mata kuliah wajib bagi setiap mahasiswa, namun tidak setiap mahasiswa memiliki kemampuan dasar Bahasa Arab. Mata kuliah Bahasa Arab pada PTKI merupakan salah satu bagian dari mata kuliah yang dipersiapkan untuk menjawab kebutuhan kemampuan komunikasi para mahasiswa, baik pada aktivitas lisan maupun pada aktivitas tulisan. PTKI mendistribusikan mata kuliah bahasa Arab pada setiap fakultas dengan tujuan akademik untuk membina dan mengembangkan kemampuan berbahasa Asing selain bahasa Inggris, sedangkan tujuan praktisnya adalah membantu dan memudahkan mahasiswa dalam memahami literatur dan sumber belajar lain yang berbahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya. Terdapat pula tujuan personal yang lebih mengarah kepada pemenuhan

---

<sup>33</sup> Karena itu pulalah Huxley berpendapat bahwa tanpa bahasa maka manusia tidak dapat berbeda dengan anjing atau monyet. Aldous Huxley, "Words and Their Meaning" in Max Black (ed.), *The Importance of Language* (Englewood Cliffs, N. J : Prentice Hall, 1962), h. 5. Harold H. Titus, Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Living Issues in Philosophy* diterjemahkan oleh H. M. Rasjidi dengan judul *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 359.

kemampuan bahasa untuk kepentingan jangka panjang, yaitu membekali mahasiswa kemampuan berbahasa tulis dan lisan sebagai keperluan untuk melanjutkan studi pada jenjang selanjutnya di luar negeri atau di lembaga yang menggunakan bahasa asing.

Secara khusus, pembelajaran bahasa diintegrasikan dari beberapa mata kuliah bahasa Arab yang lain, yaitu: *Qawaid, Muthalaah, Tarjamah dan Insya'*. Namun ragam ini hanya diperuntukkan bagi mahasiswa yang berada pada jurusan Pendidikan bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah. Bahasa Arab menekankan tujuan pembelajaran pada kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi salah satu materi yang bertujuan untuk melatih dan mengetahui kemampuan atau keterampilan mahasiswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Materi bahasa Arab pada umumnya terdiri dari topik yang disampaikan pada pertemuan awal hingga akhir perkuliahan, kajian materi ini memuat materi yang sangat relevan untuk diajarkan pada setiap mahasiswa. Hal ini disebabkan karena perumusan tujuan instruksional pembelajaran bahasa Arab adalah mahasiswa mampu memahami ungkapan orang lain dan mampu menjelaskan maksud dan ide pikirannya kepada orang lain.

Materi Bahasa Arab diajarkan melalui percakapan yang tersusun atas rangkaian kalimat bahasa Arab yang berisi informasi tentang beberapa hal yang terkait dengan kontekstualisasi lingkungan mahasiswa. Pada umumnya diawali dengan materi tentang memperkenalkan diri sendiri dan memperkenalkan seseorang kepada orang lain, materi ini disusun melalui peraktek dan latihan percakapan yang tersusun secara sistematis berupa ungkapan berbahasa Arab tentang data pribadi seseorang yang disampaikan kepada orang lain. Uraian kalimat yang digunakan harus sesuai dengan struktur atau kaidah/tata bahasa Arab, sehingga mahasiswa harus mampu menggunakan setiap kata dalam struktur suatu kalimat dengan tepat dan penuh kebermaknaan.

Materi pembelajaran menjadi komponen utama yang membutuhkan kecermatan dalam menyusunnya sehingga representatif berfungsi sebagai bahan ajar yang dapat menjawab tujuan pembelajaran. Desain materi mata kuliah pada jenjang perguruan tinggi dirancang dapat memenuhi kebutuhan berdasarkan jurusan dan spesifikasi keilmuan pilihan para mahasiswa. Selain itu, tenaga pengajar seharusnya memiliki kompetensi yang relevan dengan mata kuliah yang diajarkan, dengan kata lain seorang dosen harus profesional dan menjaga konsistensi keilmuan yang ditekuninya.<sup>34</sup> Oleh karena itu, tuntutan terhadap kesesuaian materi seharusnya berbanding lurus dengan kemampuan tenaga pengajar dalam menyampaikan materi ajar.

---

<sup>34</sup> Hisyam Zaini et.al., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), h. 1

Penyusunan materi bahasa Arab sangat tergantung pada kebutuhan mahasiswa yang berada pada jurusan berbeda, materi bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang terdapat pada Fakultas Tarbiyah di PTKI berbeda dengan materi pembelajaran bahasa Arab pada jurusan lain yang juga berada pada Fakultas Tarbiyah. Demikian halnya materi pembelajaran bahasa Arab pada fakultas lain harus dibedakan spesifikasi materi pembelajarannya. Materi pembelajaran dapat disusun berdasarkan beberapa hal berikut.<sup>35</sup>

**Pertama**; fakta adalah sifat suatu peristiwa, gejala, benda konkrit, atau bendanya dapat di dirasakan dan disaksikan oleh indra. Fakta dapat dipelajari melalui informasi dalam bentuk lambang, kata-kata atau kalimat, istilah, maupun pernyataan. Sebagai contoh, materi pembelajaran bahasa Arab bagi jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam disusun berdasarkan kajian keilmuan yang relevan dengan jurusan tersebut. Mahasiswa diberi kesempatan untuk memperlihatkan kemampuan berbahasa Arab melalui latihan berbicara dan menulis dengan materi percakapan dan tulisan yang membahas tentang tema alam atau tumbuh-tumbuhan. Mahasiswa berkesempatan menjelaskan bagian-bagian tumbuhan yg dimulai dari akar hingga daunnya dengan menggunakan bahasa Arab.

**Kedua**; konsep adalah sekumpulan pemaknaan yang serupa dan menjadi motivasi yang berkesesuaian dengan konsep tersebut. Kumpulan pemaknaan ini terdiri dari pola pikir yang seirama dan relevan. Konsep yang terbagun dari beberapa literatur dan pendapat para pakar dan ahli pada bidangnya menjadi acuan dalam penyusunan materi, terdapat proses klasifikasi konseptual berdasarkan kompetensi atau keterampilan berbahasa yang ingin dicapai dalam suatu pembelajaran. Konseptual kemampuan menyimak terkait sistematika penyimakan dan fungsi indera penangkap bunyi atau suara yang secara maksimal dapat menerima ransangan berbentuk informasi dan mentransfer kembali untuk mendemonstrasikan keterampilan lainnya.<sup>36</sup>

Konsep yang digunakan dalam menyusun materi terkait keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis seyogyanya terdapat keterkaitan konseptual yang menjadi penghubung antara keempat keterampilan tersebut sehingga ketecapaian tujuan pembelajaran dapat maksimal. Konsep tersebut disusun menggunakan pola integrasi antara konsep ajaran linguistik, agama, dan disiplin ilmu terkait jurusan. Integrasi keilmuan ini menjadi suatu teknik atau cara khusus untuk memperkenalkan bahasa melalui kajian materi yang sesuai dengan pengembangan keilmuan berbasis disiplin keilmuan mahasiswa pada setiap jurusan.

---

<sup>35</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 171.

<sup>36</sup> David Nunan, *Designing Tasks for the Communicative classroom* (New York: Cambridge University Press, 1989), h. 23.

**Ketiga;** prinsip merupakan pengangan kokoh yang menjadi dasar penentuan rancangan materi pembelajaran bahasa Arab yang terkait dengan konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada pembelajaran bahasa Arab dikenal beberapa prinsip umum yang dipopulerkan oleh beberapa ahli, yaitu prinsip prioritas, prinsip gradasi, dan prinsip motivasi. Prinsip prioritas digunakan untuk menyesuaikan urutan pencapaian keterampilan berbahasa, berdasarkan prinsip prioritas ini maka keterampilan yang paling dahulu diajarkan adalah keterampilan menyimak, dan secara berurut diikuti oleh keterampilan lainnya, yaitu keterampilan berbicara, membaca, dan menulis.

Skala prioritas diadakan berdasarkan sistematika pencapaian kompetensi tersebut sejalan dengan kebiasaan umum bagi manusia dalam mempelajari bahasa, ketika bayi terlahir dalam kondisi belum mampu berbicara maka proses pengenalan terhadap bahasa yang paling pertama dilakukan adalah menangkap bunyi atau suara yang tidak lain adalah suara orang-orang di sekelilingnya yang sedang berbicara dengan bahasa tertentu, setelah menyimak barulah mampu berbicara dengan menirukan hal yang telah didengarnya melalui penyimakan, dan seterusnya hingga manusia mampu menulis. Prinsip gradasi merupakan prinsip terkait penyusunan materi berdasarkan tingkat kesulitan, dimulai dengan materi dasar, dilanjutkan dengan materi dasar dan pengembangannya, dan tingkat teratas adalah materi yang sudah kompleks berdasarkan ilmu bahasa. Prinsip motivasi bertujuan untuk memotivasi atau menyemangati mahasiswa untuk berlatih berbahasa berdasarkan keterampilan berbahasa.

**Keempat;** keterampilan adalah kemampuan yang harus dicapai dalam suatu pembelajaran bahasa berdasarkan fakta, konsep, dan prinsip tertentu. Jumlah keterampilan yang harus dicapai menjadi tolok ukur dalam penentuan dan pemilihan materi. Penjelasan sebelumnya telah mendeskripsikan keempat keterampilan berbahasa secara sistematis sehingga materi yang disusun juga harus sesuai jumlah keterampilan tersebut. Materi yang disusun berbeda antara materi untuk keterampilan menyimak dengan keterampilan berbicara, dan dua keterampilan lainnya. Namun, penyusunan materi tersebut harus menjaga konsistensi dan korelasi antara satu keterampilan dengan keterampilan lainnya. Pada umumnya yang terjadi adalah keterampilan tertera pada cakupan kompetensi yang akan dicapai dalam sebuah pembelajaran bahasa, maka secara detail disebutkan indikator yang mengarah pada pencapaian setiap keterampilan tersebut, tentu indikatornya berbeda-beda.

Keempat hal tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, fakta atau kondisi obyektif di lingkungan mahasiswa dapat dikontekstualisasikan dengan materi bahasa Arab yang disusun. Demikian halnya dengan konsep, prinsip, dan keterampilan dapat disesuaikan dengan kondisi obyektif lingkungan pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab mengarahkan mahasiswa pada batasan, strategi dan teknik penguasaan

terhadap materi Bahasa Arab. Hal tersebut sangat penting karena penguasaan menjadi jalan yang tepat untuk mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengekspresikan keterampilan berbahasa Arab melalui percakapan-percakapan yang terstruktur berdasarkan tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Bukan hanya pada latihan percakapan, tetapi mahasiswa juga diberi ruang untuk memperlihatkan kemampuan menulis sebagai kompetensi produktif. Kegiatan membaca lebih fokus pada penilaian terhadap kemampuan mahasiswa menyebutkan kata dengan tepat sesuai dengan cara membaca yang benar.

Penyusunan materi pembelajaran bahasa Arab diharapkan dapat mempertimbangkan beberapa aspek dalam pelaksanaannya, salah satunya adalah aspek sosial budaya masyarakat penutur bahasa yang sedang dipelajari, yaitu bahasa Arab.<sup>37</sup> Terkait dengan hal ini seorang pakar telah melakukan penelitian di beberapa negara dan berpendapat bahwa penyusunan materi bahasa Arab bagi mahasiswa non Arab seyogyanya mencakup pokok bahasan berikut ini:<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> <http://pegiatbahasaarab.blogspot.co.id/2014/12/penyusunan-bahan-ajar-bahasa-arab.html?m=1> diakses pada tanggal 12 September 2016.

<sup>38</sup> Rusydi Ahmad Tha'imah, *Dalil fi I'dad al-Mawad al-Ta'limiyah li Baramif Ta'lim al-'Arabiyah* (Makkah al-Mukarramah: Dar al-Marikh, 1985), h. 214.



Tabel 1. Kumpulan Materi Pokok Bahasa Arab

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Arab
1	Identitas diri	البيانات الشخصية
2	Tempat tinggal	السكن
3	Pekerjaan	العمل
4	Waktu luang	وقت الفراغ
5	Travelling	السفر
6	Hubungan dengan sesama	العلاقات مع الآخرين
7	Peristiwa umum dan khusus	المناسبات العامة والخاصة
8	Kesehatan dan penyakit	الصحة والمرض
9	Pendidikan dan pengajaran	التربية والتعليم
10	Di pasar	في السوق
11	Di rumah makan	في المطعم
12	Pelayanan umum	الخدمات
13	Negara dan tempat-tempat	البلدان والأماكن
14	Bahasa asing	اللغة الأجنبية
15	Cuaca	الجو
16	Lambang peradaban	المعالم الحضارية
17	Perekonomian	الحياة الإقتصادية
18	Agama, dogma dan spiritual	الدين والقيم والروحية
19	Politik dan hubungan luar negeri	الإتجاهات السياسية والعلاقات الدولية
20	Hubungan waktu dan tempat	العلاقات الزمانية والمكانية

Deskripsi tabel tersebut menunjukkan bahwa topik materi pokok mulai nomor 1 (satu) hingga nomor 20 (dua puluh) mengandung keragaman tema yang dapat diintegrasikan berdasarkan jurusan, materi pokok nomor urut 1 hingga 3 merupakan materi yang terkait informasi personal dan lebih dibutuhkan kemandirian dalam mempelajarinya. Setiap mahasiswa sudah harus siap menghadapi lawan bicara untuk saling *share* data diri.

## Penutup

Integrasi materi sains dalam materi pembelajaran bahasa Arab merupakan upaya untuk memperkenalkan dan membiasakan bahasa Arab di lingkungan akademik, pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari kajian linguistik, khususnya pada pemahaman terkait beberapa istilah yang dinisbahkan pada makna kata “bahasa”. Pemaknaan kata

tersebut sangat terkait dengan tujuan pembelajaran bahasa, sehingga bahasa dapat dimaknai sebagai ilmu pengetahuan dan sebagai alat komunikasi. Kajian ini juga menggambarkan beberapa karakteristik bahasa yang dapat mencerahkan pemahaman para pebelajar tentang bahasa secara umum, pemahaman tersebut diharapkan dapat disinergikan dengan penyusunan materi pembelajaran salah satu bahasa asing pada perguruan tinggi, yaitu bahasa Arab. Desain materi bahasa Arab seharusnya berdasarkan fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Fakta adalah realitas sosial budaya lingkungan akademik dan kebutuhan berbasis disiplin ilmu pada setiap jurusan. Penggunaan kajian konseptual dalam penyusunan materi membantu representasi teoretis terkait materi bahasa Arab. Prinsip dalam penyusunan materi sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa Arab, yaitu prinsip prioritas, gradasi, dan motivasi. Penyusunan materi bahasa Arab dapat mencakup materi berbeda berdasarkan keterampilan berbahasa, sehingga dapat mengarahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang terintegrasi materi sains. Integrasi materi sains dalam pembelajaran bahasa Arab dapat mempermudah pengamalan ilmu pengetahuan berdasarkan disiplin ilmu pada setiap jurusan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. dikutip dalam Hilman Adikusuma, *Bahasa Hukum Indonesia*. Cet. II; Bandung: PT. Alumni, 1992.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Linguistik Suatu Pengantar*. Cet. X; Bandung: PT. Angkasa, 1993.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1980.
- Cassirer, Ernest. *An Essay on Man*. New Heaven: Yale University Press, 1944.
- Chaer, Abdul. dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- de Saussure, Ferdinand. *Pengantar Linguistik Umum*. Cet. III; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, t. th.)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Fishman, J. A. (ed.). *The Sociology of Language*. Rowly Masschussett : Newbury House, 1972.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996.

- [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Perguruan_tinggi_Islam_negeri_di_Indonesia) diakses pada 19 September 2016.
- <http://pegiatbahasaarab.blogspot.co.id/2014/12/penyusunan-bahan-ajar-bahasa-arab.html?m=1> diakses pada tanggal 12 September 2016.
- <http://tugasmanajemen.blogspot.com/2011/03/pengertian-bahasa-fungsi-bahasa-ragam.html> diunduh pada tanggal 20 Mei 2015.
- Huxley, Aldous. "Words and Their Meaning" in Max Black (ed.), *The Importance of Language*. Englewood Cliffs, N. J : Prentice Hall, 1962.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Keraf, Gorys. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Cet. IX; Jakarta: PT. Nusa Indah, 1993.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik* Cet. V; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Nunan, David. *Designing Tasks for the Communicative classroom*. New York: Cambridge University Press, 1989.
- Ohoiwutun, Paul *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Cet. I; Jakarta: PT. Kesaint Blanc, 1996.
- Pateda, Mansoer. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Cet. VII; Bandung: PT. Angkasa, 1994.
- S. Anderson, Paul. *Language Skill in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc, 1972.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedi Indonesia Jilid VI*. t. tp.: Ichtiar Baru Van Hoeve & Elsevier Publishing Projects, t. th.
- Soeparno. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Cet. I; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002
- Suryasumantri, Jujun S. *Filsafa Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Cet. X; Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Tha'imah, Rusydi Ahmad. *Dalil fi I'dad al-Mawad al-Ta'limiyah li Baramif Ta'lim al-'Arabiyah*. Makkah al-Mukarramah: Dar al-Marikh, 1985.
- Tim Penulis Ensiklopedi Umum. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973.
- Tim Penyusun, *The Lexicon Webster Dictionary Vol. I*. Cet VI; America: The English Language Institute of America, Inc, 1977.
- Titus, Harold H. and Marilyn S. Smith, dan Richard T. Nolan, *Living Issues in Philoshopy* diterjemahkan oleh H. M. Rasjidi dengan judul *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Wardhaugh, Ronald. *Introduction to Linguistics*. t.tp: Mc Graw-Hill Book Company, 1972.
- Zaini, Hisyam et.al., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002.